

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kesusastaan sebagai cabang kebudayaan meliputi pengertian apa saja yang dinyatakan dengan memakai alat bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk tulis. Di dalam kesusastaan orang dapat membaca sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, kepercayaan, politik oita-cita dan lain kegiatan yang terdapat di sekitar kehidupan manusia pemilik kesusastaan itu. Pada dasarnya kesusastaan itu bersifat perorangan, artinya timbul dan dikarang oleh seseorang dengan maksud untuk menyampaikan pengetahuan, kebijaksanaan, perasaan dan cita-cita pengarang, agar diketahui dan dirasakan oleh orang lain. Oleh karena eratnya hubungan individu dengan masyarakat, khususnya pada masyarakat lama, maka hasil karya perorangan itupun merupakan gambaran keadaan, pengetahuan, kebijaksanaan perasaan dan cita-cita masyarakat setempat. (Dipodjoyo, 1986:1).

Bangsa Indonesia boleh berbangga karena memiliki beraneka ragam bahasa dan sastra daerah sebagai warisan nenek moyang yang tidak ternilai harganya. Sastra daerah yang beraneka ragam itu turut mewarnai khasanah sastra

nusantara dan merupakan alat penunjang untuk memperkaya kesusastraan Indonesia (Barried, 1983:136). Keanekaragaman kesusastraan daerah tersebut pada umumnya banyak yang berupa tulisan tangan atau naskah. Di antara naskah-naskah daerah tersebut, terdapat sejumlah naskah Melayu yang turut mewarnai khasanah budaya nusantara yang koleksi utamanya banyak terdapat di Leiden dan di Perpustakaan Nasional Pusat Jakarta (Hussein, 1974:11).

Pada dasarnya kesusastraan Melayu mempunyai hubungan yang erat dengan situasi masyarakat yang menghasilkannya. Dengan demikian pengetahuan tentang masyarakat pada zaman karya itu lahir dipandang cukup penting untuk dipahami seorang peneliti. Karya sastra lama dapat memberikan khasanah pengetahuan yang beraneka ragam. Penggalan karya sastra lama yang tersimpan di daerah-daerah itu akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya (Sutrisno, 1981:4).

Penggarapan naskah lama merupakan salah satu upaya penyelamatan terhadap isi naskah itu sendiri, sebagai suatu karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan menjadi warisan kebudayaan yang bernilai tinggi. Oleh sebab itu, karya sastra lama perlu digarap dan digali agar dapat dinikmati isinya. Hasil penggarapan karya sastra semacam

ini akan memberi rasa kepuasan rohani dan kecintaan kepada kebudayaan sendiri. Melalui karya sastra ini pula akan diperoleh nilai-nilai tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang (Mutiara, 1979:5).

Karya sastra yang pada saat ini tersimpan dalam bentuk naskah merupakan peninggalan pikiran para leluhur. Perjalanan sejarah bangsa serta perhubungan kebudayaan saat ini pada hakekatnya berlatar pada peristiwa-peristiwa dan hasil budi daya nenek moyang yang sekarang sudah tiada, tetapi rekamannya masih dapat dijumpai dalam naskah-naskah lama. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra lama akan membawa dan menggerakkan perjalanan sejarah bangsa serta memperkuat kebudayaan Indonesia (Chamamah, 1982:111).

Bagi bangsa Indonesia yang giat membangun usaha menggali nilai-nilai luhur dari karya-karya sastra lama perlu digalakkan karena banyak nilai yang dapat diangkat dari dalamnya. Dalam karya-karya sastra itu terkandung sesuatu yang penting dan berharga yaitu sebagai warisab rohani bangsa Indonesia yang berupa perbendaharaan pikiran dan cita-cita para leluhur (Robson, 1987:5). Dengan mempelajari dan memahami sastra lama, kita dapat mengenal dan menghayati pikiran, cita-cita dan pedoman hidup, di samping karya sastra lama juga merupakan sumber ilham yang sangat dibutuhkan bagi pengembangan

kebudayaan (Baried, 1983:91).

Pada umumnya karya sastra lama itu tidak hanya berisi pengungkapan sosial masyarakat saja, tetapi juga berisi pesan budaya yang luhur serta sejumlah pengetahuan dan falsafah kehidupan yang berupa ajaran-ajaran moral bagi kehidupan manusia. Pesan-pesan moral yang terdapat dalam karya sastra lama itulah yang perlu kita gali sebagai sarana untuk mengetahui pola kehidupan masyarakat zaman dulu dalam karya sastra lama sebagai objek kajian penelitian filologi yang sangat penting.

Pada hakikatnya tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan penelitian kebudayaan maupun sejarah selain kesaksian tertulis, terutama apabila merupakan kesaksian tangan pertama yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan semasa hidupnya. Naskah lama bisa memberi sumbangan besar bagi studi tentang suatu bangsa atau suatu kelompok sosial budaya yang melahirkan naskah-naskah itu, karena pada dasarnya naskah-naskah itu merupakan dokumen pikiran, perasaan dan pengetahuan dari bangsa atau kelompok sosial budaya tersebut (Ekadjati dalam Dewi, 1989:2).

Karya sastra Melayu merupakan bukti dokumen sastra nusantara yang pernah hidup di wilayah Indonesia sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Hasil sastra ini telah banyak dinikmati oleh masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang ingin mengungkap nilai-nilai luhur yang

terdapat pada karya sastra lama. Karya sastra Melayu tersebut pada umumnya dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu jenis sastra Melayu sejarah, undang-undang, hikayat, cerita kenabian dan keagamaan. Dalam dunia sastra Melayu naskah keagamaan dapat juga disebut sebagai sastra kitab. Karya sastra semacam ini digolongkan dalam kelompok-kelompok ajaran yang mengandung nilai-nilai tinggi dan luhur. Dari karya sastra keagamaan ini dapat dikaji konsep-konsep nilai ajaran yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam kehidupan.

Konsep-konsep ajaran etika dan moral yang tinggi mendominasi isi teks keagamaan ini, sehingga dari dalamnya dapat dipakai sebagai bahan penelitian khususnya yang berkaitan dengan masalah keagamaan atau mental spiritual.

Dalam penelitian ini akan dikaji salah satu karya sastra lama yang termasuk dalam kelompok sastra kitab tersebut, yaitu naskah *Munyat Al-Musalli* (selanjutnya disingkat MAM). Menurut Soenardjo dalam Nikmah (1978:5), sastra kitab berasal dari asing (Persi). Hal ini mudah dipahami karena nenek moyang bangsa Indonesia terkenal suka berlayar dan berhubungan dengan bangsa-bangsa lain, sehingga kemungkinan mereka mendengar cerita atau ajaran tersebut dari negri lain, atau dari bangsa asing yang datang ke Indonesia yang dahulu dikenal dengan nama

Melayu Kedatangan bangsa lain ke Melayu tersebut, karena Melayu khususnya daerah Malaka, merupakan pusat perniagaan yang banyak didatangi oleh para pedagang dari seluruh Asia Tenggara, terutama India dan Jawa. India dan Persi merupakan sumber cerita untuk seluruh dunia. Dengan demikian, banyak sastra asing yang tersalin dalam bahasa Melayu (Emeis, 1952:8).

Kesusastraan kitab yang berkembang dalam sastra Melayu menurut Zuber Usman dikenal sebagai kitab risalah. Karya-karya tersebut merupakan penulisan ringkas yang menerangkan berbagai macam persoalan agama dengan keterangan yang jelas, sehingga mempermudah masyarakat khususnya masyarakat Melayu untuk memahami dan mengamalkan ajarannya (Zuber Usman dalam Sharif, 1993:394).

Sastra kitab tersebut pada awalnya merupakan penulisan atau terjemahan karya-karya agama yang berasal dari bahasa Arab, dan hasil karya sastra tersebut pada umumnya berasaskan Akidah Islam. Akidah Islam yang diperkenalkan kepada masyarakat Melayu itu adalah sesuatu yang baru yang berbeda dengan kepercayaan sebelumnya. Konsep tauhid yang ditekankan oleh Islam itu bukan saja bersifat Rububiyah, yaitu beriman kepada Allah, melalui pengucapan syahadat dengan mempercayai wujud Allah sebagai Tuhan yang satu, tetapi setiap muslim juga dituntut untuk menyembahNya dengan ikhlas

dan khusuk (Syarif, 1993:395). Hal ini diwujudkan dalam bentuk shalat lima waktu sebagai sarana untuk berdialog dan mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahabesar.

Ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan penggarapan naskah *Munyat Al-Musalli*

Pertama, bahwa penelitian filologi di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Banyak di antara mereka yang meremehkan naskah lama, padahal dalam karya-karya sastra lama banyak tersimpan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan tuntunan dan pegangan hidup manusia.

Kedua, melestarikan dan menyelamatkan naskah MAM. Setelah naskah ini disunting diharapkan dapat memberikan sumbangan pada ilmu lain khususnya ilmu keagamaan.

Ketiga, MAM merupakan salah satu naskah Melayu yang berisi ajaran beribadah yang baik dan benar, yang disertai dengan anjuran untuk berbuat baik pada siapa saja, sehingga dapat menambah wawasan keagamaan dan mempertebal keimanan masyarakat khususnya yang beragama Islam.

MAM merupakan salah satu naskah Melayu yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta. Di perpustakaan ini hanya ditemukan satu buah naskah MAM dengan kode ML. 397. Naskah ini berisi uraian ajaran, martabat dan arti shalat, yang diperjelas dengan rangkuman cerita saat atau waktu untuk setiap hari dalam hubungannya dengan perjalanan para Nabi, Nabi Isa,

Muhammad, Ibrahim, Daud, Syith, Adam dan Musa.

I.2 Perumusan dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Pada umumnya karya sastra lama bersifat anonim. Pengarang karya sastra lama tidak biasa mencantumkan namanya jelas-jelas pada halaman kulit atau pada akhir kisahnya. Yang terpenting adalah karangannya bukan siapa pengarangnya. Hal ini dikarenakan karya sastra itu bukan milik individu pengarangnya, melainkan milik bersama, milik masyarakat. Kalaupun dalam teks ada nama yang tercantum, belum tentu itu pengarang aslinya, mungkin ia hanya penyadur teks aslinya (Situmorang dan Teeuw dalam Sudjiman, 1994:20).

Walaupun karya sastra lama itu berbagai ragam dan jenisnya, serta berbagai macam pula topik yang dibawakannya, terkesan bahwa pada umumnya karya sastra itu bersifat didaktis instruktif, yaitu mengandung pengajaran dan bimbingan moral (Sudjiman, 1994:15).

Dalam naskah MAM, pengajaran dan bimbingan moral yang ingin disampaikan adalah mengenai pengajaran shalat lima waktu, yang dalam pelaksanaannya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati dan dipatuhi oleh setiap muslim.

Munyat Al-Musalli diartikan sebagai pengharapan atau kehendak orang yang shalat. Hal ini didasarkan pada

pendapat Mahmud Yunus yang mengatakan bahwa *munyat* berarti pengharapan, cita-cita atau kehendak. Sedang kata *musalli* berarti yang mengikut atau orang yang shalat (Yunus, 1992).

Dalam hal pelestarian naskah lama, agar tidak musnah dimakan zaman dan dapat dinikmati masyarakat secara luas, maka perlu diadakan penyuntingan teks, sehingga mempermudah pemahaman terhadap isi yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul permasalahan-permasalahan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah suntingan teks MAM yang terdapat dalam naskah ini?
2. Bagaimanakah tema dan amanat dalam teks MAM?
3. Bagaimanakah tanggapan penulis sebagai pembaca dalam memaknai teks MAM?

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penggarapan dan penelitian naskah MAM ini penulis batasi pada ruang lingkupnya, yaitu pada suntingan teks dan telaah struktur pragmatik.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Khusus

Penelitian naskah MAM ini bertujuan untuk menghasilkan suntingan teks dalam rangka pemahaman dan

penelaahan isi teks tersebut. Pemahaman struktur pragmatik sangat diperlukan untuk menelaah isi teks lebih lanjut. Hal ini untuk mengetahui manfaat yang diperoleh pembaca secara persuasif, dan dengan penyuntingan serta deskripsi isi naskah diharapkan pembaca dapat tergerak dan bertindak seperti pesan dan amanat yang terkandung di dalam teks naskah tersebut.

1.3.2 Tujuan Umum

Memperkenalkan naskah MAM kepada masyarakat sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang yang perlu dilestarikan. Penelitian naskah ini juga relevan dengan upaya mengungkap nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan dan pembinaan kebudayaan bangsa. Dengan mempelajari naskah semacam ini orang dapat memperluas dan memperkaya pandangan hidupnya berdasarkan ajaran dan tuntunan yang baik serta tidak menyimpang dari norma-norma agama.

Hasil-hasil kebudayaan masa lalu, yang menjadi arah dan titik tolak pembangunan masa kini perlu dilestarikan serta diinformasikan agar ide, gagasan serta ajaran-ajaran yang ada dalam karya tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Penelitian ini juga bertujuan ikut serta memberikan sumbangan kepada usaha penggalian warisan leluhur kita terhadap naskah-naskah yang berisi tentang ajaran moral

keagamaan yang akan menambah wawasan serta mempertebal keimanan.

1.4 Pentingnya Penelitian

MAM ditinjau dari segi isinya, dapat dimungkinkan bahwa naskah ini merupakan naskah yang menonjolkan tentang ajaran-ajaran moral keagamaan, yaitu ajaran beribadah kepada Allah bagi setiap muslim. Jadi, naskah semacam ini perlu diteliti agar nilai-nilai atau ajaran-ajaran moral yang terdapat di dalamnya dapat terungkap secara jelas.

Pengedisian naskah MAM secara kritis bermaksud merekonstruksi naskah secara benar, yaitu teks yang telah dibersihkan dari kesalahan. Bacaan-bacaan naskah yang kurang jelas diperbaiki sehingga menjadi jelas dan terbaca. Dengan demikian, naskah yang telah dibersihkan dari kesalahan ini dapat memberi informasi mengenai ajaran-ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Pengedisian ini diharapkan juga dapat mencegah kemungkinan interpretasi yang kurang bijaksana terhadap isi naskah tersebut, karena naskah ini naskah keagamaan, sehingga apabila terjadi salah penafsiran dapat berakibat kurang baik bagi pemeluknya.

1.5 Sumber Data

Langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti setelah menentukan objek penelitiannya ialah mengumpulkan data dan hal-hal yang relevan dengan penelitian tersebut. Adapun yang dimaksud data adalah naskah-naskah dan dokumen tertulis (Hermansoemantri dalam Dewi, 1989:20).

Setelah menentukan objek penelitian, maka penulis melakukan pengumpulan data-data yang berkaitan dengan penelitian. data yang dimaksud adalah naskah-naskah atau dokumen-dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan MAM dengan kode ML. 397.

1.5.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan-perpustakaan dan museum-museum yang diperkirakan menyimpan naskah-naskah atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Langkah-langkah pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut.

Inventarisasi naskah, dilakukan berdasarkan petunjuk yang terdapat dalam katalogus, yaitu dengan jalan menginventarisasikan naskah-naskah yang berbahasa Melayu, baik yang diduga sebagai sumber data primer maupun sumber data sekunder.

Pengumpulan data-data yang dianggap sebagai sumber data primer maupun sumber data sekunder tersebut

dimikrofilm kemudian dicetak atau difotokopi.

Dalam studi kepustakaan ini penulis melakukannya di beberapa tempat sebagai berikut.

1.5.1.1 Studi Kepustakaan di Surabaya

Studi kepustakaan di Surabaya dilakukan di Museum Mpu Tantular, Perpustakaan Universitas Airlangga, dan Perpustakaan Wilayah Surabaya. Ketiga tempat tersebut tidak menyimpan naskah MAM dan dokumen-dokumen tertulis yang berhubungan dengan MAM.

1.5.1.2 Studi Kepustakaan di Jakarta

Di Jakarta, studi kepustakaan dilakukan di Perpustakaan Nasional RI dan di Perpustakaan Universitas Indonesia.

Di perpustakaan Nasional RI penulis menemukan satu buah naskah MAM dengan kode ML.397 dengan huruf Arab-Melayu. Naskah ini belum pernah digarap secara filologis dan dimikrofilmkan sebelumnya. Naskah ini kemudian dipilih sebagai objek penelitian ini.

Di perpustakaan Universitas Indonesia, penulis tidak menemukan dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

1.5.1.3 Studi Kepustakaan Luar Negeri

Studi kepustakaan luar negeri, dilakukan berdasarkan katalogus. Berdasarkan studi kepustakaan luar negeri ini ditemukan satu buah naskah MAM pada, *Katalog Induk Manuskrip Melayu dan Catalog Der Maleische Handschriften in het Museum van Kusten end Wetenschappen*, Selain itu penulis juga melakukan penelitian pada katalog lain, yaitu *Catalogus of Malay Manuscripts in the Netherlands*, (katalog Manuskrip Melayu di Belanda), namun dalam katalog ini penulis tidak menemukan adanya naskah MAM.

1.6 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud (Poerwadarminta, 1984:649). Adapun langkah kerja penelitian ini meliputi beberapa tahapan di antaranya sebagai berikut.

1. Penentuan Sasaran Penelitian

Langkah awal seorang peneliti adalah menentukan sasaran penelitiannya terlebih dahulu. Pada tahap ini seorang peneliti mulai memilih naskah yang akan menjadi objek penelitiannya.

2. Inventarisasi Naskah

Setelah sasaran penelitian ditentukan, seorang peneliti harus melakukan inventarisasi naskah yang akan diteliti. Inventarisasi bertujuan untuk mengetahui dimana saja naskah itu tersimpan.

3. Observasi Pendahuluan

Pada tahap ini seorang peneliti harus membaca naskah yang tersedia dan menyusun deskripsi serta ringkasan isi naskah. Deskripsi naskah memuat keterangan tentang hal-hal antara lain.

a. Nomor Naskah

Nomor naskah harus sesuai dengan nomor yang ada pada katalogus.

b. Ukuran Naskah

Ukuran naskah menjelaskan tentang panjang dan lebar kertas, panjang dan lebar ruang teks, tebal atau jumlah halaman naskah dan jumlah baris setiap halaman.

c. Tulisan Naskah

Yang dimaksud tulisan naskah ialah tulisan atau huruf yang digunakan dalam naskah tersebut.

d. Keadaan Naskah

Keadaan naskah adalah keadaan kertas atau bahan naskah, misalnya derajat kelapukan atau keterangan lain yang berhubungan dengan naskah.

e. Kolofon

f. Ringkasan Naskah

Ringkasan naskah berisi garis besar isi naskah sesuai dengan urutan cerita dan halaman.

4. Transkripsi Naskah

Transkripsi adalah kegiatan mengalihhurufkan tulisan

dengan secermat-cermatnya. Transkripsi dilakukan menurut ejaan yang disepakati.

Metode penelitian ini terbagi menjadi: (1) Metode penelitian naskah, (2) Metode suntingan teks.

1.6.1 Metode Penelitian Naskah

Untuk menentukan metode penelitian naskah, terlebih dahulu peneliti harus mengetahui watak atau karakter naskah yang akan diteliti. Tanpa mengetahui watak atau karakter naskah, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan metode yang akan digunakan. Metode penelitian naskah tersebut berupaya mengungkap sejarah teks atau seluk-beluk teks. Dalam metode ini yang akan dilakukan seorang peneliti adalah:

Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mendaftarkan semua naskah yang terdapat di perpustakaan atau museum (Dewi, 1989: 30).

Inventarisasi dilakukan dengan melihat katalog yang ada. Didalam katalogus koleksi naskah melayu museum pusat Jakarta. Peneliti hanya menemukan satu buah naskah MAM dengan kode ML.379. Naskah ini yang selanjutnya menjadi objek penelitian.

Didalam katalog Induk Manuskrip Melayu peneliti menemukan naskah dengan judul yang sama sebanyak dua puluh buah, yaitu; naskah dengan kode MS.24,MS.113,

MS.158, MS.263, MS.304, MS.520, MS.591, MS.625, MS.637, MS.653, MS.694, MS.720, MS. 721, MS.1049, MS.1133, MS.1141, MS.1201, MS.1209, MS.1272, MS.1295. Naskah-naskah tersebut tidak diikutkan dalam penelitian , karena jauh dari jangkauan peneliti, yaitu berada di Perpustakaan Negara Malaysia. Dengan demikian keduapuluh naskah tersebut hanya dipakai sebagai data sekunder.

Deskripsi naskah MAM berpedoman pada langkah-langkah penelitian naskah menurut Emuch Hermansoemantri (1986: 1-22 dalam Dewi 1991, 40). Deskripsi naskah akan dibicarakan dalam BAB II.

1.6.2 Metode Suntingan Teks

Dalam pembicaraan ini MAM akan diamati dari segi keberadaannya sebagai ciptaan sastra. kajiannya bertolak pada satu teks MAM, yaitu teks yang dalam studi ini disajikan sebagai teks suntingan.

Teks MAM ini menarik untuk dijadikan objek penelitian, karena selain memiliki keutuhan tekstual, sebagai karya sastra lama ia diungkapkan dalam struktur bahasa yang masih dapat dikenali konvensinyadan disajikan dengan tulisan yang masih dapat dipahami sistemnya. Dengan demikian kondisi struktur teks yang ditopang oleh kondisi fisik naskah yang masih terbaca.

Pandangan bahwa bangunan teks dalam suatu naskah salinan pada kondisi tertentu merupakan bentuk kegiatan

bersastra dari sang penyalin naskah, menciptakan teks MAM sebagai hasil kreasi sekaligus merupakan bentuk sambutan atau resepsi terhadap teks aslinya. Dengan demikian, MAM yang selama kurang lebih lima abad berkali-kali mengalami penyalinan, dapat dikatakan telah menjalani serangkaian penyambutan atas teksnya.

Kemungkinan lain yang menyebabkan terjadinya beberapa bentuk ialah diadakannya perubahan-perubahan oleh para penyusunnya sendiri dengan maksud menyempurnakan teks sesuai dengan pertimbangan atau pandangan yang sebaik-baiknya. Kecuali tangan yang langsung menyusun teks itu sendiri yang dengan sengaja mengadakan perubahan atau tidak sengaja menimbulkan perubahan, misalnya karena salah paham, karena kekhilafan, kecerobohan dan sebagainya. Unsur-unsur dari luarpun yang berhubungan dengan teks itu, diantaranya pemerintah, penyalin, pengetik, pencetak dan sebagainya dapat merupakan penyebab timbulnya perbedaan diantara beberapa penyajian atau penerbitan karya yang sama. Dengan demikian teks sastra itu baik yang tulisan tangan maupun yang tercetak mudah terbuka untuk berbagai kemungkinan perubahan (Sutrisno, 1981:9).

Filologi aliran modern memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan yang menitik beratkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut serta memandangnya justru sebagai alternatif yang

positif. Dalam hal ini suatu naskah dipandang sebagai suatu penciptaan yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya. Maka varian-varian tersebut dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkannya, membetulkannya apabila dipandang ada yang tidak tepat, dan mengaitkannya dengan ilmu lain (Barried, 1983:45).

Dalam metode suntingan teks ini akan dilakukan emendasi terhadap naskah MAM yaitu mengadakan pembetulan dalam arti mengembalikan kepada bentuk yang dipandang asli. Dalam pembetulan ini akan diadakan pembagian kata, kalimat, digunakan huruf besar dan punctuation, maksudnya agar teks MAM mudah dipahami pembaca umum dikalangan peminat filologi.

1.6.3 Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan dua landasan teori, yaitu teori filologi dan teori sastra. Teori filologi dipakai dalam hubungannya dengan hal pernaskahan, khususnya yang menyangkut suntingan. Suntingan disini berarti hasil dari proses perbaikan ejaan, pembagian kata dan kalimat, tanda baca dan lain-lain (Setiawan, 1989:9). Sedang teori sastra dipakai dalam hubungannya dengan struktur karya sastra tersebut, dan keterkaitannya dengan penikmat karya sastra.

Untuk memahami sebuah karya sastra diperlukan

beberapa pendekatan. Abrams (1979:8-25) menunjukkan empat kemungkinan pendekatan. Pertama, pendekatan mimetik, yang menekankan analisis terhadap kesemestaan (universe) yang terkandung dalam karya sastra. Kedua, pendekatan pragmatik yang menekankan kepada pembaca (audience). Ketiga, pendekatan ekspresif yang menekankan peran pengarang (artist). Keempat, pendekatan objektif yang menekankan analisis teks karya sastra sebagai objek.

Sedang untuk mengungkapkan bagaimana struktur karya sastra ini dipakai teori struktural pragmatik. Prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa karya sastra itu merupakan suatu sistem yang terbentuk dari unsur-unsur yang saling berkaitan, untuk menggambarkan makna tunggal (Fokkema, 1977: 21-22). Menurut Teeuw (1988: 135-136:), pada prinsipnya analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secara cermat dan teliti keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukan penjumlahan unsur-unsur itu, tetapi yang penting adalah sumbangan yang diberikan oleh semua gejala pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya.

Analisis struktural merupakan suatu tahap penelitian sastra yang sukar dihindari. Lebih lanjut dikatakan bahwa analisis struktur karya sastra yang

ingin diteliti dari segi manapun juga merupakan prioritas pekerjaan pendahuluan. Sebuah karya sastra mempunyai kebulatan maksud intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri (Teeuw, 1988: 61).

Sesuai dengan masalah yang dihadapi, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Karya sastra digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan atau efek-efek tertentu pada pembaca. efek-efek tersebut misalnya, kesenangan estetis, pendidikan atau tujuan-tujuan politik (Abrams, 1979: 37). Sedang menurut Teeuw (1988: 51) pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitik beratkan pada pembaca sebagai penikmat karya sastra, sejauh mana pembaca dapat memahami pesan serta manfaat yang disampaikan dalam karya tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan, Dalam bab ini dibicarakan latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, pentingnya penelitian, sumber data, studi kepustakaan, metode penelitian yang terdiri atas metode penelitian naskah dan metode suntingan teks. Pengumpulan data yang terdiri atas studi kepustakaan di Surabaya dan studi kepustakaan di Jakarta. Landasan teori dan sistematika penulisan.

BAB II, deskripsi naskah. Dalam bab ini dibicarakan

pengantar deskripsi, Deskripsi naskah MAM, Fisik naskah yang terdiri dari ejaan dan bahasa, Pengaruh bahasa Arab dan ikhtisar teks.

BAB III, kritik teks. Dalam bab ini dibicarakan, Pengantar kritik teks, Kesalahan kritik teks yang terdiri dari lakuna, adisi, ditografi, substitusi, trnsposisi.

BAB IV, suntingan teks. Dalam bab ini dibicarakan pengantar suntingan teks, pedoman suntingan yang terdiri dari, tanda suntingan, pemakaian ejaan, pedoman penulisan kata-kata Arab, suntingan teks MAM.

BAB V, analisis struktur pragmatik, terdiri dari analisis tema dan amanat dalam MAM, manfaat yang didapat dari karya sastra MAM.

BAB VI, Penutup, dalam bab ini terdiri kesimpulan dan saran-saran.

Penelitian ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan glosarium.